

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan bentuk penelitian kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel. Studi kausal digunakan untuk menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel yang lain berubah atau tidak (Sekaran & Bougie, 2017:112). Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2017:147) sebagai berikut : “Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.” dilakukan dengan menempuh langkah – langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi.

Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka memiliki makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuncoro (2013:12) bahwa: “Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh oleh sumber asli secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diambil dari jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada pemilik kos di Kelurahan Mojolangu.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian di mana kita

tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2013:18). Sampel sering juga disebut "contoh" yaitu himpunan bagian/subset dari unit populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi. (Kuncoro, 2013: 18)

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pemilik rumah kos yang ada di Kelurahan Mojolangu, Malang. Alasan penulis memilih populasi tersebut karena penulis ingin mengetahui sampai sejauh mana kepatuhan para pemilik rumah kos mengenai pelaporan pajak yang dimilikinya berdasarkan penghasilan yang didapat selama periode yang bersangkutan.

3.2.2 Prosedur Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, elemen dalam populasi tidak memiliki probabilitas apapun yang melekat untuk terpilih sebagai subjek sampel (Sekaran & Bougie, 2017:67). Desain pengambilan sampel *nonprobability* yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan saja, atau dengan kata lain penulis memilih populasi yang dirasa bersedia untuk menjadi responden dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan 100 wajib pajak pemilik kos di Kelurahan Mojolangu sebagai sampel penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Di dalam suatu penelitian tentu saja ada beberapa variabel yang berkaitan di dalamnya. Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. (Sekaran & Bougie, 2017:77). Di dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel terikat / dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak dan variabel bebas / impenden adalah kesadaran wajib pajak, pengetahuan perpajakan, dan pelayanan fiskus. Beberapa variabel yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

3.3.1 Variabel Dependen (terikat)

Variabel Dependen dapat dikatakan juga sebagai variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran & Bougie, 2017:77). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah Kepatuhan Wajib Pajak adalah suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan yang tercermin dalam situasi a) Wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-undangan; b) Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas; c) Menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar; d) Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya. Variabel ini yang dipengaruhi oleh ketiga variabel sebelumnya dan yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Paham dan berusaha memahami perpajakan
2. Mengisi formulir pajak dengan benar
3. Membayar pajak sesuai dengan nominal tertera
4. Membayar pajak tepat waktu
5. Melaporkan pajak tepat waktu

3.3.2 Variabel Independen (bebas)

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya (Kuncoro, 2013:50). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah kesadaran wajib pajak, pengetahuan perpajakan, dan pelayanan fiskus.

A. Kesadaran wajib pajak

Kesadaran wajib pajak adalah suatu kondisi dimana wajib pajak mengetahui, memahami dan melaksanakan ketentuan perpajakan dengan benar dan sukarela. Menurut Dewi & Noviary (2017) menyatakan bahwa salah satu penyebab banyaknya potensi pajak yang tidak dapat dijarah adalah rendahnya kesadaran perpajakan masyarakat. Dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak diperlukan adanya kesadaran perpajakan dari wajib

pajak. oleh sebab itu, kesadaran wajib pajak diduga berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Indikator variabel kesadaran wajib pajak ini meliputi 5 hal yaitu :

1. Mengetahui fungsi pajak untuk pembiayaan negara.
2. Memahami bahwa kewajiban perpajakan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Kesadaran bahwa pajak ditetapkan dengan Undang-undang dan dapat dipaksakan
4. Menghitung, membayar, melaporkan pajak dengan sukarela.
5. Kesadaran bahwa penundaan pembayaran pajak sangat merugikan negara

B. Pengetahuan perpajakan

Pengetahuan perpajakan adalah kemampuan seorang wajib pajak dalam mengetahui peraturan perpajakan baik itu soal tarif pajak berdasarkan undang-undang yang akan mereka bayar maupun manfaat pajak yang akan berguna bagi kehidupan mereka. Menurut Zuhdi, dkk (2015), dengan wajib pajak memahami pengetahuan perpajakan maka wajib pajak dapat mengetahui kewajiban yang harus dilakukan dalam hal perpajakan. Indikator variabel pengetahuan perpajakan ini meliputi 5 hal yaitu :

1. Mengetahui sistem perpajakan di Indonesia
2. Mengetahui ketentuan terkait tarif perpajakan yang berlaku
3. Mengetahui seluruh peraturan mengenai batas waktu pelaporan
4. Paham dengan sistem perpajakan saat ini (menghitung, melapor, dan menyetorkan sendiri)
5. Mengetahui sanksi perpajakan yang berlaku

C. Pelayanan fiskus

Definisi pelayanan perpajakan menurut Siregar, dkk (2013) adalah pemberian layanan (melayani) keperluan orang atau masyarakat berkaitan dengan tentang perpajakan yang mempunyai kepentingan pada organisasi itu sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang telah ditetapkan. Sementara itu, fiskus merupakan petugas pajak. Jadi pelayanan fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak dalam membantu, mengurus, atau menyiapkan

segala keperluan yang dibutuhkan seseorang yang dalam hal ini adalah wajib pajak.

Indikator variabel pelayanan fiskus ini meliputi 5 hal yaitu :

1. Fiskus telah melakukan sosialisasi perpajakan
2. Penyuluhan yang dilakukan fiskus dapat membantu pemahaman mengenai hak dan kewajiban wajib pajak
3. Fiskus senantiasa memperhatikan keberatan wajib pajak atas pajak yang dikenakan
4. Kemudahan untuk mendapatkan pelayanan dalam membayar pajak
5. Fiskus memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai perpajakan

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karena data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama yaitu wajib pajak orang pribadi, tanpa memanfaatkan data-data lain seperti catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip, yang biasanya disebut sebagai data sekunder.

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada sampel penelitian. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya di mana responden akan mencatat jawaban mereka, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas (Sekaran & Bougie, 2017:170). Sedangkan untuk jenis kuesionernya adalah kuesioner tertutup dengan menggunakan Skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Alasan penulis menggunakan skala likert adalah karena variabel yang akan diukur akan dijabarkan menjadi sebuah indikator variabel. Indikator tersebut akan dipakai sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat positif atau negatif. Jawaban dari skala likert ini juga akan memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Ada lima pilihan jawaban dalam kuesioner ini, yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”.

Pengukuran sikap wajib pajak dilakukan dengan pemberian skor pada masing-masing jawaban dalam pertanyaan kuesioner, yaitu sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral (N)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

3.5 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrument digunakan untuk menguji pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Terdapat dua pengujian yang dilakukan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas (Kuncoro 2013:172). Berikut penjelasan tentang uji validitas dan uji reliabilitas :

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Kuncoro (2013:172) bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Jadi, Uji validitas yaitu suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Kuesioner dapat dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan oleh penulis.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsistensi) dari suatu instrumen. Reliabilitas menunjukkan seberapa konsisten skor -skor dari masing – masing responden atau subjek berkenaan dengan suatu instrumen dibandingkan dengan responden atau subjek yang lain (Gumanti, T., Moeljadi, Utami, E, 2018:146). Sebuah instrumen

dikatakan reliabilitas apabila hasil pengukuran yang dilakukan kembali pada waktu atau tempat yang berbeda relatif konstan, uji reliabilitas menunjukkan suatu hasil pengukuran yang relatif konsisten atau tetap apabila pengukuran dilakukan beberapa kali (Kuncoro, 2013:175). Pengujian ini harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memenuhi uji validitas. Suatu instrumen secara umum dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 (Trihendradi, C., 2013:195).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data cross sectional. Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang akan digunakan antara lain: uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.6.1.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2014:99) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk menganalisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau tiga variabel bebas/independent variabel. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel ini tidak ontogonal. Variabel ontogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji Multikolinearitas ini digunakan untuk mengukur

tingkat asosiasi (keeratan) hubungan/pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Multikolinearitas terjadi jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r < 0,60$). Ada tidaknya multikolinearitas juga dapat dilihat dari besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance Value* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Dalam www.statistikian.com uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Selain itu uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari Grafik *Scatterplot*. Jika terdapat pola tertentu pada Grafik *Scatterplot* SPSS, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik *Scatterplot* pada SPSS.

3.6.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak normal, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013:160). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dilakukan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Test (K-S).

Apabila nilai probabilitas signifikan K-S $\geq 5\%$ atau 0.05, maka data berdistribusi normal. Selain itu uji normalitas dapat dilihat dari grafik histogram dan P-Plot SPSS. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal jika data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal atau grafik histogramnya. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan uji normalitas dengan melihat grafik P-Plot pada SPSS.

3.6.2 Analisis Regresi

3.6.2.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi linear berganda sebenarnya sama dengan analisis regresi linear sederhana, hanya variabel bebasnya lebih dari satu buah. Persamaan umumnya menurut Lind, A., Marchal, W., dan Wathen, 2014:114 adalah:

$$Y = a + b_1X^1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + \epsilon$$

Dengan Y adalah variabel terikat, dan X adalah variabel-variabel bebas, a adalah titik potong, yaitu nilai Y ketika seluruh X sama dengan nol, b adalah koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas, k adalah jumlah variabel bebas dan ϵ adalah *standard error*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t.

3.6.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R2*) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *Adjusted R2* adalah diantara nol dan satu. Jika nilai *Adjusted R2* berkisar hampir satu, berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dan sebaliknya

jika nilai *Adjusted R2* semakin mendekati angka nol, berarti semakin lemah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

3.6.3 Uji Hipotesis

3.6.3.1 Uji t

Uji-t adalah jenis pengujian statistika untuk menguji apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan dengan nilai hasil perhitungan statistika (Suyantoro, S, 2014:54). Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji-t menilai apakah mean dan keragaman dari dua kelompok berbeda secara statistik satu sama lain. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung, untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Dimana :

t : mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df).

β_n : koefisien regresi masing-masing variabel.

$S\beta_n$: standar error masing-masing variabel.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika probabilitas (signifikansi) > 0,05 (α) atau T hitung < T tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
2. Jika probabilitas (signifikansi) < 0,05 (α) atau T hitung > T tabel berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

Formula uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh kesadaran wajib pajak, pengetahuan perpajakan, dan pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak

H1: $\beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh kesadaran wajib pajak, pengetahuan perpajakan, dan pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak

b. H0 : $\beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh dominan pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak

H2: $\beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh dominan pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak

3.6.3.1 Uji F

Uji F dikenal dengan Uji serentak, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Uji F sering juga disebut uji ANNOVA (*Analysis Of Variance*) yaitu pengujian statistik untuk menguji hipotesis nol bahwa beberapa populasi mempunyai rata-rata yang sama (Jogiyanto, 2007: 184). Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%) ; 0,05 (5%) dan 0,10 (10%). Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.